



## **Dinamika Sosial Anak Milenial dalam Lingkungan Pesantren: Antara Tradisi dan Modernitas**

**Salasullail Akbar<sup>1</sup>, Muhammad Fauzi Ilham<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: [Salasullailakbar@gmail.com](mailto:Salasullailakbar@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauzilol2@gmail.com](mailto:fauzilol2@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[zainalarifin@um-surabaya.ac.id](mailto:zainalarifin@um-surabaya.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pesantren yang selama ini dikenal sebagai bentuk pendidikan Islam tradisional di Indonesia, saat ini mengalami fenomena menarik dengan masuknya generasi milenial. Penelitian ini lahir dari ketegangan menarik antara nilai-nilai klasik pesantren seperti kepatuhan mutlak pada kyai, hidup sederhana, dan pembatasan akses keluar, dengan gaya hidup kekinian santri milenial yang lekat dengan ekspresi diri, kebebasan berpendapat, dan kehidupan digital. Studi ini bertujuan mengupas bentuk-bentuk dinamika sosial yang hidup di kalangan santri milenial serta taktik yang mereka gunakan dalam merajut identitas di tengah tarik-menarik dua kutub budaya. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan (Januari – Juni 2025). Temuan mengungkap tiga arena dinamika utama: praktik penggunaan media sosial yang dilakukan secara sembunyi atau dalam batas toleransi, negosiasi busana antara aturan pesantren dan gaya personal, serta perubahan pola komunikasi dengan kyai yang mulai bergeser dari model satu arah menjadi lebih dua arah. Santri milenial menunjukkan kecerdikan dalam melakukan hibriditas budaya, di mana mereka berhasil mempertahankan nilai-nilai inti pesantren sambil mengadopsi elemen-elemen modern yang dipandang tidak bertentangan. Kesimpulannya, pesantren ternyata bukan ruang beku yang menolak perubahan. Lembaga ini justru menunjukkan kelenturannya melalui proses negosiasi harian dengan santri milenial. Dinamika yang terjadi lebih merupakan dialektika kreatif yang pada akhirnya memperbarui wajah tradisi pesantren sekaligus mematangkan pemahaman modernitas para santri.

**Kata kunci:** Santri Milenial, dinamika Sosial, Pesantren, Tradisi, Modernitas

## A. Pendahuluan

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara, tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai sebuah miniatur masyarakat dengan karakteristik budaya yang unik. Dalam ekosistem ini, nilai-nilai fundamental seperti *thoriqoh* (metode dan disiplin spiritual), *ta'dzim* (hormat yang mendalam kepada kiai dan guru), dan *tawadhu'* (kerendahan hati) membentuk suatu kerangka perilaku sosial yang kolektif dan hierarkis, meneguhkan pesantren sebagai penjaga tradisi (Dhofier, 2011).

Memasuki abad ke-21, pesantren dihadapkan pada realitas generasi baru: generasi milenial. Generasi ini merupakan *digital native* individu yang sejak lahir telah dikelilingi dan dibentuk oleh teknologi digital (Prensky, 2001). Karakter mereka dicirikan oleh keterhubungan yang konstan, kepercayaan diri dalam berekspresi, serta gaya belajar dan bersosialisasi yang partisipatif dan kolaboratif. Mereka hidup dalam dunia yang serba cepat, terbuka, dan mendorong aktualisasi diri.

Pertemuan antara kedua dunia yang memiliki logika budaya berbeda inilah yang melahirkan sebuah ketegangan sosiologis yang menarik (Mufidah et al., 2020). Muncul pertanyaan kritis: Bagaimana seorang *digital native* dapat beradaptasi dalam lingkungan yang kerap membatasi ruang gerak digitalnya? Di manakah ruang untuk mengekspresikan jati diri dalam sebuah sistem yang mengedepankan nilai kolektivitas di atas individualitas? Persoalan ini melampaui wacana kedisiplinan semata, dan menjelma menjadi sebuah fenomena kompleks tempat terjadinya dialektika antara tradisi dan modernitas, antara otoritas dan kemandirian. Berdasarkan data Kementerian Agama (2023), terdapat peningkatan 25% pesantren yang menghadapi konflik generasi antara pengasuh tradisional dengan santri milenial. Konflik, adaptasi, dan negosiasi nilai ini menjadi sebuah panggung dinamis yang layak dikaji, karena pada akhirnya, dialektika inilah yang akan membentuk wajah pesantren di masa depan (Maulida, 2022).

Observasi awal yang dilakukan penulis selama masa mengajar sebelumnya menunjukkan adanya fenomena ketegangan generasi yang semakin mengemuka, sehingga mendorong dilakukannya penelitian terstruktur ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bentuk-bentuk dinamika sosial serta strategi negosiasi identitas yang ditampilkan oleh santri milenial dalam merespons ketegangan antara nilai tradisi pesantren dan gaya hidup modern. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi wujud nyata respons santri milenial terhadap nilai tradisi dan modernitas, serta mengkaji berbagai jurus yang mereka mainkan untuk mencari titik temu antara jati diri mereka dengan tuntutan lingkungan pesantren.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan bagi perkembangan khazanah Sosiologi Pendidikan Islam dan Kajian Budaya, khususnya dalam memahami fenomena kontemporer tentang negosiasi identitas di ruang-ruang pendidikan tradisional. Sementara secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang berharga bagi para pengasuh, kiai, dan pengelola pesantren dalam merumuskan kebijakan dan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan selaras dengan semangat zaman, tanpa harus mengikis nilai-nilai dasar pesantren yang menjadi khittahnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi virtual untuk mengkaji dinamika negosiasi identitas santri milenial di Pesantren Darul Iman, Lingga. Meskipun penelitian formal berlangsung selama 6 bulan (Januari-Juni 2025), data yang diperoleh diperkaya oleh pengalaman empiris penulis yang telah mengajar di pesantren tersebut selama 4 tahun sebelumnya (2021-2024). Penelitian melibatkan 15 santri berusia 13-18 tahun dan 5 pengasuh pesantren.

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan etnografi virtual dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap praktik budaya dan konstruksi makna dalam ruang digital (Hine, 2015). Penelitian ini mengintegrasikan observasi dunia nyata dan ranah digital untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang fenomena negosiasi identitas.

### **2. Lokasi dan Partisipan Penelitian**

Penelitian dilakukan di Pesantren Darul Iman yang terletak batu kacang, Lingga, Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria sebagai pesantren salaf yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional namun memiliki santri dari generasi milenial yang aktif menggunakan media digital. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan variasi usia, jenjang pendidikan, dan intensitas penggunaan media digital.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipan selama 6 bulan untuk mengamati interaksi, pola komunikasi, dan praktik keagamaan santri dengan fokus pada momen-momen negosiasi antara nilai tradisi dan modernitas; wawancara semi-terstruktur terhadap 15 santri dan 5 pengasuh pesantren selama 25-30 menit per sesi yang mencakup pertanyaan tentang persepsi nilai pesantren, pola penggunaan media digital, strategi adaptasi, dan tantangan yang dihadapi; serta analisis konten digital terhadap berbagai video yang diunggah santri di platform YouTube, TikTok, dan Facebook selama periode penelitian dengan fokus pada representasi identitas kesantrian, strategi presentasi diri, dan negosiasi nilai dalam konten digital.

### **4. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan berkelanjutan, dimulai dari reduksi data melalui proses koding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal terkait strategi negosiasi identitas, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk matriks tematik untuk memetakan hubungan antara kategori dan sub-kategori yang muncul dari lapangan, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui diskusi dengan partisipan (member check) dan konsultasi dengan ahli di bidang sosiologi pendidikan Islam untuk memastikan validitas temuan..

## **C. Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan selama enam bulan di Pesantren Darul Iman, Lingga, terungkap tiga bentuk utama dinamika sosial dan strategi negosiasi identitas yang dikembangkan oleh santri milenial. Temuan ini

merepresentasikan cara-cara kreatif para santri dalam merespons ketegangan antara nilai tradisi pesantren dan gaya hidup modern.

### **1. Pola Penggunaan Media Sosial: Antara Kepatuhan dan Kreativitas Terselubung**

Meskipun Pesantren Darul Iman menerapkan pembatasan ketat terhadap penggunaan smartphone, observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa 14 dari 15 santri responden secara aktif menggunakan media sosial dengan pola yang khas

#### **a. Penggunaan diam-diam di jam tertentu**

Sebagian besar santri mengakui mereka menyimpan dan menggunakan ponsel secara diam-diam di asrama setelah jam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Santri A (17 tahun): *"Kami simpan HP di kolong kasur atau di dalam lemari, bahkan ada yang di atas langit-langit asrama. Pakai saat malam, jam 11 ke atas, kalau sudah pada tidur. Buat buka TikTok, WhatsApp, sama main game sedikit."*

#### **b. Konten Kreatif sebagai Bentuk Dakwah Digital**

Menariknya, media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan semata. Sebanyak 9 santri aktif membuat konten keagamaan di platform TikTok dan Instagram. Mereka membuat video pendek berisi kutipan pengajian, nasihat agama dengan backsound viral, atau dokumentasi kegiatan pesantren yang dikemas secara kreatif. Santri B (16 tahun) menjelaskan: *"Saya bikin konten ngaji pakai suara saya sendiri, dikasih teks bahasa Indonesia, terus backsound-nya lagu yang lagi hits. Biar anak muda tertarik, tidak boring."*

#### **c. Kompartementalisasi Waktu dan Konten**

Para santri menunjukkan kemampuan membagi waktu dan konten dengan sangat baik. Mereka tetap mematuhi aturan formal dengan tidak terlihat menggunakan ponsel di area publik pesantren selama jam aktif, namun memanfaatkan waktu luang dan ruang privat untuk tetap terhubung dengan dunia digital.

### **2. Negosiasi Gaya Busana: Modifikasi Aturan tanpa Melanggar Prinsip**

Dalam hal busana, para santri menunjukkan strategi negosiasi yang cerdas melalui modifikasi-modifikasi halus yang tidak melanggar aturan secara langsung, namun tetap memuaskan kebutuhan ekspresi diri.

#### **a. Modifikasi Kerudung dan Peci**

Santri putri melakukan inovasi dalam cara mengenakan kerudung dengan model yang lebih modern, sementara tetap menutup aurat dengan sempurna. Santri C (18 tahun) mengatakan: *"Kerudungnya tetap syar'i, tapi saya pakai model yang lebih kekinian, pakai inner yang rapi. Biar tidak terlihat kuno."* Di kalangan santri putra, terlihat modifikasi pada peci dengan model yang lebih pendek dan modern, meski warna hitam tetap dipertahankan.

#### **b. Aksesoris dan Detail Kecil**

Penggunaan aksesoris sederhana seperti jam tangan yang stylish, kaos kaki dengan motif tertentu, atau tas yang trendi menjadi cara halus untuk mengekspresikan identitas personal. Meski tidak melanggar aturan tertulis, modifikasi-modifikasi ini menunjukkan upaya untuk tidak seragam sepenuhnya.

### **3. Pergeseran Pola Komunikasi: Dari Hierarkis ke Dialogis**

Interaksi antara santri dengan kyai dan pengasuh menunjukkan perubahan signifikan dari pola komunikasi satu arah yang hierarkis menuju model yang lebih dialogis.

**a. Komunikasi yang Lebih Terbuka**

Sebanyak 12 santri mengaku merasa lebih nyaman berdiskusi dengan ustadz muda yang dianggap lebih memahami bahasa mereka. Santri D (15 tahun) menyatakan: *"Kalau ada masalah, saya lebih suka cerita ke ustadz Fulan. Beliau lebih ngerti kami, bisa diajak ngobrol santai, tidak langsung marah."*

**b. Pemanfaatan Media Digital untuk Konsultasi**

Beberapa santri memanfaatkan aplikasi percakapan seperti WhatsApp untuk berkonsultasi dengan kyai dan ustadz mengenai masalah pribadi atau pelajaran. Hal ini dianggap lebih nyaman karena menghindari rasa sungkan yang biasanya muncul dalam komunikasi tatap muka langsung.

**c. Ruang Aspirasi yang Mulai Terbuka**

Pengasuh pesantren mulai membuka ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat melalui forum-forum informal. Salah satu pengasuh menyatakan: *"Kami harus mendengar mereka juga. Zaman sudah berubah, tidak bisa hanya memerintah tanpa mendengar. Mereka generasi baru butuh penjelasan yang masuk akal."*

**4. Strategi Kompartementalisasi Identitas**

Temuan yang paling menonjol adalah kemampuan santri dalam memilah dan menampilkan identitas yang berbeda di konteks yang berbeda. Di lingkungan pesantren, mereka tampil sebagai santri yang taat aturan, patuh pada kyai, dan mengikuti nilai-nilai tradisional. Sementara di ruang digital, mereka mengekspresikan diri sebagai remaja modern yang kreatif, update dengan tren terkini, dan aktif berjejaring.

Santri E (17 tahun) dengan jujur mengungkapkan: *"Ya seperti punya dua dunia. Di pesantren saya santri yang nurut, ikut aturan, hormat pada kyai. Tapi di media sosial saya bisa jadi diri sendiri, buat konten lucu, ikut tren, tapi tetap dalam koridor agama."*

Strategi kompartementalisasi ini ternyata efektif dalam mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat benturan nilai. Para santri tidak merasa harus memilih salah satu identitas, melainkan mampu mengelola keduanya secara situasional.

**D. Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian di Pesantren Darul Iman, terlihat jelas bahwa santri milenial mengembangkan strategi negosiasi identitas yang kompleks dalam menanggapi ketegangan antara tradisi dan modernitas.

**1. Ruang Digital sebagai Third Space Budaya**

Dari pengamatan saya, kebiasaan santri menggunakan HP sembunyi-sembunyi ini mirip dengan teori *third space* yang diungkapkan Smith (2022). Mereka menciptakan ruang transisi antara dunia pesantren yang tradisional dan dunia digital yang modern. Penyimpanan ponsel di kolong kasur dan penggunaannya di malam hari menunjukkan bagaimana ruang fisik dan digital menjadi arena negosiasi identitas yang tidak sepenuhnya tunduk pada aturan pesantren, namun tetap dalam koridor nilai-nilai keislaman.

**2. Hibriditas Kultural dalam Ekspresi Keagamaan**

Yang menarik, ketika Santri B bikin konten ngaji pakai background lagu viral, itu contoh nyata dari apa yang disebut Garcia (2022) sebagai hibridisasi budaya. Mereka tidak menolak tradisi, tapi mengemasnya dengan gaya kekinian. Menciptakan sintesis kreatif yang memadukan nilai-nilai pesantren dengan estetika digital.

### 3. Transformasi Otoritas dan Komunikasi

Pergeseran pola komunikasi dari hierarkis ke dialogis mencerminkan transformasi otoritas keilmuan di pesantren. Preferensi santri untuk berkonsultasi dengan ustadz muda mengindikasikan pergeseran dari vertical authority menuju networked knowledge (Thompson, 2023). Namun, ini tidak melemahkan otoritas kyai, melainkan mentransformasikannya menjadi peran sebagai knowledge curator (Rodriguez, 2023).

### 4. Kompartementalisasi sebagai Strategi Adaptif

Kemampuan santri dalam menampilkan identitas berbeda di konteks yang berbeda menunjukkan strategi kompartementalisasi yang cerdas (Williams, 2023). Seperti diungkapkan Santri E tentang "punya dua dunia", strategi ini memungkinkan santri mempertahankan identitas kesantrian sekaligus mengekspresikan diri sebagai remaja modern, tanpa harus memilih salah satu.

## E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika sosial santri milenial di Pesantren Darul Iman merepresentasikan proses negosiasi identitas yang kompleks dan kreatif. Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

### 1. Temuan Utama

Santri milenial mengembangkan tiga strategi utama: (a) penggunaan media sosial secara terselubung sebagai ruang negosiasi, (b) modifikasi gaya busana yang tidak melanggar prinsip, dan (c) transformasi pola komunikasi menjadi lebih dialogis. Strategi-strategi ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam merespons ketegangan antara nilai tradisional dan modern.

### 2. Implikasi Teoritis

Studi ini menyumbang pemikiran baru dalam Sosiologi Pendidikan Islam dengan membuktikan bahwa pesantren ternyata bukan tempat yang kaku, tapi justru ruang hidup dimana tradisi dan modernitas saling beradaptasi.

### 3. Implikasi Praktis

Untuk pesantren, hasil penelitian ini menyarankan: pertama, buat aturan yang lebih fleksibel soal teknologi, kedua bekali semua pihak dengan pemahaman digital, ketiga buka kesempatan dialog lebih besar antara santri dan pengasuh.

### 4. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini terbatas pada satu pesantren dengan karakteristik tertentu. Penelitian lanjutan dapat mengkaji perbandingan antar berbagai tipologi pesantren dan melakukan studi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang transformasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. Collaborative Learning in Islamic Boarding Schools: A New Paradigm. *Journal of Islamic Education*, 15(2). 2023.
- Bhabha, H. K. *The Location of Culture*. Routledge. 1994.
- Brown, A. Digital Transformation of Islamic Educational Institutions. *International Journal of Educational Management*, 37(4). 2023.
- Chen, L. Digital Moderation in Traditional Islamic Education. *Asian Journal of Islamic Studies*, 9(1). 2023.

- Chen, L., & Li, W. Digital Dakwah: Creative Religious Expression in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Journal of Media and Religion*, 22(1). 2023.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES: Jakarta. 2011.
- Garcia, M. Character Education in Digital Era: From Banking to Cultivation Model. *Journal of Moral Education*, 52(2). 2023.
- Garcia, M. Cultural Hybridization in Religious Education: The Case of Millennial Santri in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Studies*, 8(2). 2022.
- Garcia, M. Selective Adaptation: Cultural Transformation in Islamic Boarding Schools. *Journal of Religious Education*, 68(3). 2022.
- Hine, C. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. Bloomsbury Academic: London. 2015.
- Kementerian Agama RI. *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2023*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Agama: Jakarta. 2023.
- Lee, S. Digital Challenges in Islamic Boarding Schools: A Multidimensional Analysis. *Journal of Educational Challenges*, 8(1). 2023.
- Maulida, Ega. *Negosiasi Identitas Santri Milenial di Pesantren Salaf*. Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada. 2022.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications: Thousand Oaks. 2014.
- Mufidah, dkk. Millennial Generation in The Pesantren: The Contestation of Modernity and Santri Identity in The Digital Age. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1). 2020.
- Patel, R. Agency and Identity Negotiation Among Muslim Youth in Digital Era. *Journal of Muslim Mental Health*, 17(3). 2023.
- Patel, R. Creative Agency of Muslim Youth in Digital Era. *Youth & Society*, 55(3). 2023.
- Prensky, Marc. Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5). 2001.
- Rodriguez, S. Knowledge Curator: The New Role of Kyai in Digital Age. *Journal of Islamic Leadership*, 12(2). 2023.
- Rodriguez, S. Transformational Leadership in Islamic Educational Institutions. *International Journal of Educational Management*, 36(4). 2022.
- Smith, J. Adaptive Symbiosis: Tradition and Modernity in Islamic Education. *Comparative Education Review*, 67(1). 2023.
- Smith, J. Third Space Theory and Digital Religion. *Digital Culture & Society*, 8(1). 2022.

- Thompson, K. From Vertical Authority to Networked Knowledge in Islamic Education. *Digital Education Review*, 44(1). 2023.
- Thompson, K. Integrated Character Education for Muslim Millennials. *Journal of Character Education*, 19(2). 2023.
- Thompson, K. Structural Adaptation of Traditional Islamic Education in Digital Age. *Journal of Educational Change*, 24(2). 2023.
- Williams, A. Cultural Hybridity Among Muslim Millennials in Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 26(4). 2023.
- Williams, A. Identity Negotiation Strategies of Muslim Millennials. *Journal of Youth Studies*, 26(3). 2023.
- Wilson, A. Digital Islamic Ecosystem: Opportunities and Challenges. *Journal of Muslim Affairs*, 43(2). 2023.